

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konka reduksi ialah terapi operatif atau terapi bedah yang digunakan untuk mengecilkan konka yang mengalami hipertrofi guna untuk mengembalikan fungsi respirasi agar menjadi normal. Teknik konka reduksi bermacam-macam yang secara garis besarnya dan dibagi menjadi lateral posisi (merubah posisi), koagulasi serta reseksi (Scheithauer MO, 2010; Mathias, 2007). Konka reduksi dilakukan jika pasien konka hipertrofi tidak membaik dengan pengobatan medikamentosa selama 2 bulan. Konka hipertrofi akan memberikan keluhan hidung tersumbat yang membuat pasien tidak nyaman dan akan mengganggu kualitas hidupnya sehingga perlu dilakukan tindakan bedah pada kasus yang kronis. Penyebab konka hipertrofi bermacam-macam dan salah satunya adalah kelainan anatomi yaitu septum deviasi. Kasus konka hipertrofi yang pengobatannya dengan tindakan operatif yaitu konka reduksi, akan menyebabkan perlukaan pada mukosa konka.

Smith *et al.*, 1999 melaporkan dalam penelitiannya bahwa setelah dilakukan konka reduksi yang mengakibatkan perlukaan pada mukosa nasal maka perbaikan atau pengerasan kulitnya akan berlangsung maksimal dalam 8 minggu. Pada hari ke-12 sudah mulai terbentuk deposit kolagen, kemudian jaringan fibrosis, jaringan parut dan penurunan volume jaringan akan terjadi setelah tiga minggu (Friedmann & Vidyasagar, 2006). Adanya gangguan dalam proses penyembuhan luka dapat mengakibatkan terbentuknya bekas

luka atau gangguan diferensiasi jaringan, sehingga mengurangi kapasitas fungsi organ yang terlibat, jika proses penyembuhan terganggu maka waktu penyembuhan suatu luka akan semakin lama dan dapat kualitas hidup akan semakin menurun, gangguan psikis, membuang banyak waktu dan menghabiskan biaya lebih banyak (Tan & Chandra, 2010).

Lamanya penyembuhan dari suatu penyakit akan mempengaruhi dari kualitas hidup seseorang. Semakin cepat perbaikan dari suatu terapi, maka semakin cepat pula peningkatan dari kualitas hidup pasien begitupun sebaliknya. Penelitian Suslu dkk tahun 2008 dari 38 pasien yang menjalani operasi konka reduksi radiofrekuensi dan *follow up* selama 20 bulan hasil yang dilaporkan ada 69% pasien pulih ke tingkat yang sangat baik dan 29% mengalami pemulihan parsial (Suslu *et al.*, 2008). Konka hipertrofi dengan septum deviasi yang diterapi septoplasty dan tambahan konka reduksi meningkatkan insiden perdarahan dari 2% menjadi 6%, serta adhesi intranasal dari 5% menjadi 17% (Dong Hyun Kim *et al.*, 2008).

Konka reduksi efektif pada lebih dari 85% dari pasien (Howard & Levine, 2004). Cacat pada proses penyembuhan luka pada mukosa pernafasan menyebabkan perkembangan infeksi maupun pembentukan parut obstruksi, sehingga perlu dilakukan operasi revisi yang akan semakin memperlama proses penyembuhannya (Tan & Chandra, 2010). Penatalaksanaan septum deviasi perlu memperhatikan keluhan dari pasien, bagaimana derajat dari septum deviasinya, apakah ringan sedang atau berat sehingga perlu dilakukan tindakan operatif serta perlu memperhatikan juga komplikasi yang akan

ditimbulkan oleh kelainan tersebut. Deviasi ringan yang disertai dengan konka hipertrofi biasanya akan diberikan terapi konka reduksi. Terapi operatif reseksi submukosa dan septoplasti (reposisi septum) biasanya dilakukan pada septum deviasi berat yang menimbulkan keluhan seperti hidung tersumbat, epistaksis, dan dapat juga digunakan untuk alasan kosmetik (Watson D, 2011). Bedah konka inferior sebagai tambahan septoplasty dikaitkan dengan peningkatan morbiditas, terutama perdarahan, adhesi intranasal, dan rhinitis atrofi karena peran penting konka dalam fisiologi hidung yaitu untuk pemanasan dan pelembapan udara, meningkatkan aliran udara dan makroturbulensi rongga hidung setelah operasi konka yang mendasari patofisiologi pengeringan hidung dan pengerasan kulit (Dong Hyun Kim *et al.*, 2008).

Dengan demikian, lamanya proses penyembuhan suatu luka dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang maka perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi dengan dan tanpa septum deviasi pada pasien konka hipertrofi pasca konka reduksi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah perbedaan waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi dengan dan tanpa septum deviasi di RS. Islam Sultan Agung pasca konka reduksi pada bulan Januari 2015 – Mei 2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi dengan dan tanpa septum deviasi di RS. Islam Sultan Agung pasca konka reduksi pada bulan Januari 2015 – Mei 2017.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi dengan septum deviasi di RS. Islam Sultan Agung pasca konka reduksi pada bulan Januari 2015 – Mei 2017.

1.3.2.2. Mengetahui waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi tanpa septum deviasi di RS. Islam Sultan Agung pasca konka reduksi pada bulan Januari 2015 – Mei 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang Ilmu Penyakit THT-KL.

1.4.1.2. Dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan mengenai penelitian perbedaan waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi dengan dan tanpa septum deviasi pasca konka reduksi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberi informasi kepada masyarakat luas terhadap perbedaan waktu penyembuhan luka pasien konka hipertrofi dengan dan tanpa septum deviasi pasca konka reduksi.